

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV tentang kajian eufemisme dan ironi dalam Mukidi karya Soetantyo Moechlas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk eufemisme ditemukan enam bentuk terdiri atas (a) kata dasar terdapat delapan data, (b) kata berimbuhan terdapat tiga puluh data, (c) kata majemuk terdapat empat belas data, (d) kata berakronim terdapat enam data, (e) frasa terdapat delapan data, dan (f) klausa terdapat sebelas data. Jadi dapat disimpulkan dalam bentuk eufemisme data terbanyak ditemukan berupa kata berimbuhan sebanyak tiga puluh data.
2. Fungsi eufemisme adalah sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Kemudian dalam fungsi tersebut peneliti menemukan delapan fungsi, yaitu (a) menghaluskan ucapan untuk menghormati terdapat dua belas data, (b) menghaluskan ucapan untuk menghargai terdapat sepuluh data, (c) menghaluskan ucapan untuk bahasa berkonotasi negatif terdapat empat belas data, (d) menghaluskan ucapan untuk kosakata bahasa daerah terdapat dua data, (e) menghaluskan ucapan untuk hal yang bersifat lampau terdapat satu data, (f) menghaluskan ucapan untuk hal menyedihkan terdapat lima data, (g) menghaluskan ucapan untuk hal mengerikan terdapat tiga belas data, (h) menghaluskan ucapan untuk hal menjijikkan terdapat enam data, (i) menghaluskan ucapan untuk hal tidak senonoh terdapat sebelas data,

- (j) menghaluskan ucapan untuk hal kriminal terdapat tiga data. Jadi dapat disimpulkan dalam fungsi eufemisme data terbanyak, yaitu yang berfungsi menghaluskan ucapan untuk bahasa berkonotasi negatif ditemukan sebanyak empat belas data.
3. Makna eufemisme ditemukan dua makna, yaitu makna denotatif terdapat 57 data dan makna konotatif terdapat 20 data. Jadi dapat disimpulkan dalam makna eufemisme data terbanyak, yaitu makna denotatif ditemukan sebanyak 57 data.
  4. Referensi eufemisme ditemukan sepuluh referensi terdiri atas, (a) benda terdapat dua data, (b) bagian tubuh terdapat dua data, (c) profesi terdapat enam data, (d) penyakit terdapat delapan data, (e) aktivitas terdapat 23 data, (f) peristiwa terdapat sepuluh data, dan (g) sifat atau keadaan terdapat dua belas data. Kemudian peneliti menemukan referensi lain yaitu (h) orang terdapat sepuluh data (i) tempat terdapat empat data. Jadi dapat disimpulkan dalam referensi eufemisme data terbanyak, yaitu berupa aktivitas ditemukan sebanyak 23 data.
  5. Bentuk ironi ditemukan dua bentuk, yaitu (a) kalimat terdapat dua data berupa kalimat majemuk setara perlawanan dan (b) wacana terdapat 32 data terdiri atas wacana narasi ditemukan 21 data, wacana argumentasi ditemukan sembilan data, dan wacana persuasi ditemukan dua data. Jadi dapat disimpulkan dalam bentuk ironi data terbanyak, yaitu berupa wacana ditemukan sebanyak 32 data.

6. Fungsi ironi ditemukan tiga fungsi terdiri atas (a) sebagai alat untuk mengkritik terdapat dua belas data, (b) sebagai alat untuk mengingatkan terdapat lima belas data, dan (c) sebagai alat untuk berkelakar terdapat tujuh data. Jadi dapat disimpulkan dalam fungsi ironi data terbanyak, yaitu sebagai alat untuk mengingatkan ditemukan sebanyak lima belas data.
7. Makna ironi ditemukan dua makna, yaitu (a) konotasi baik terdapat delapan belas terbagi atas konotasi tinggi ditemukan dua belas data dan konotasi ramah ditemukan enam data data, selanjutnya (b) konotasi tidak baik terdapat enam belas data terbagi atas konotasi tidak pantas atau tidak senonoh ditemukan empat data, konotasi tidak enak ditemukan empat data, konotasi kasar ditemukan tujuh data, dan konotasi keras hanya ditemukan satu data. Jadi dapat disimpulkan dalam makna ironi data terbanyak, yaitu konotasi baik ditemukan sebanyak delapan belas data.
8. Referensi ironi ditemukan enam referensi terdiri atas (a) benda terdapat dua data, (b) sifat terdapat tiga data, (c) bagian tubuh dua data, (d) profesi terdapat sepuluh data, (e) aktivitas terdapat tujuh data, dan (f) peristiwa terdapat sepuluh data. Jadi dapat disimpulkan dalam referensi ironi data terbanyak, yaitu profesi dan peristiwa ditemukan sebanyak sepuluh data.
9. Secara konkret kedua gaya bahasa tersebut memang berbeda hal ini diperjelas dengan pendapat Tarigan (1985: 6) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan. Hal ini eufemisme masuk ke dalam

jenis gaya bahasa pertautan, sedangkan ironi masuk ke dalam jenis gaya bahasa pertentangan. Adapun persamaan dari kedua gaya bahasa tersebut yaitu sama-sama menuturkan sesuatu hal dengan bahasa yang halus dengan tujuan meminimalkan rasa marah, sakit hati, dan tersinggung, serta tidak menimbulkan rasa antipati kepada pihak lain yang telah melakukan kesalahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

### **1. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan pengetahuan bagi pembaca dalam berkomunikasi secara halus dan sopan dengan masyarakat sekitar guna meminimalkan rasa marah, sakit hati, dan tersinggung, serta tidak menimbulkan rasa antipati kepada pihak lain yang telah melakukan kesalahan.

### **2. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang gaya bahasa eufemisme dan ironi. Kedua gaya bahasa tersebut secara tidak langsung dapat sebagai pembelajaran untuk membentuk karakter anak, karena dalam kedua gaya bahasa tersebut bahasanya tergolong halus dan sopan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai kajian eufemisme dan ironi dengan berbeda sumber data sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap. Selain itu peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya menganalisis jenis gaya bahasa lainnya dan mengkajinya lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi PLPTK.
- Adhani, Agnes. 2017. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Textium.
- Albertine, Minderop. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://dosenbahasa.com/contoh-majas-ironi>. Diunduh pada 8 Mei 2018.
- Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M. D. D Oka, M.A. Jakarta: Universitas Ind.
- Luxemburg, dkk. 1990. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Moechlas, Soentanto. 2017. *Mukidi*. Jakarta: Moka Media.
- Moeliono, Anton M. 1984. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Indonesia: Kajian ke arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offiset.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Shinta Dharma.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Waridah, Ernawati. 2009. *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wijana dan Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.